
Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Kematangan Emosional Berkeluarga

Muhammad Faizin - Mohamad Abdul Azis - Muhammad Rizal Aguswanto
faizinmuhammad94@gmail.com - aziztuban01@gmail.com - rizalaguw@gmail.com

Affiliation:
*STAI Attanwir Bojonegoro,
Indonesia*

Corresponding Author:
faizinmuhammad94@gmail.com

Article History:
*Submitted: 28-06-2022
Revised: 09-07-2022
Accepted: 14-07-2022*

**Copyright © 2022 by the
Author(s)**

Publisher: Program Studi
Bimbingan dan Konseling
Islam, Sekolah Tinggi
Agama Islam (STAI)
Attanwir Bojonegoro
Jawa Timur - Indonesia

Abstract: Marriage is done when they are teenagers, the couple should be ready to manage the household which means showing emotional maturity. The inability of adolescents to control their emotions, make decisions, and understand themselves will make their married life less harmonious. If there is a marriage, then the need for pre-marital guidance in order to obtain happiness in household life. The purpose of this study is to find out the pre-marital guidance services in increasing emotional maturity which are carried out to prospective couples who are married under the age of 16 and to find out the results of pre-marital guidance services that are carried out to prospective couples who are married under the age of 16 at the Office of Religious Affairs Cotton District. The method used in this research is qualitative research with a case study approach, data collection techniques using interviews, observation, and documentation. Data analysis uses the Milles and Huberman models. Based on the results of the study, it was found that the process of pre-marital counseling in increasing the emotional maturity of family couples who are married under the age of 16 years.

Keywords: Pre Marriage Guidance Service,



Emotional Maturity

Abstrak: Pernikahan yang dilakukan ketika usia remaja, pasangan semestinya siap mengelola rumah tangga yang berarti menunjukkan kematangan emosi. Ketidakmampuan remaja untuk mengontrol emosi, membuat keputusan- keputusan, dan memahami dirinya akan membuat kehidupan pernikahan yang dijalani kurang harmonis. Jika terjadi pernikahan, maka perlunya Bimbingan pranikah agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan emosi yang dilakukan kepada calon pasangan yang menikah usia dibawah usia 16 tahun dan mengetahui hasil layanan bimbingan pranikah yang dilakukan kepada calon pasangan yang menikah dibawah usia 16 tahun di Kantor Urusan Agama Kecamatan Kapas. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa proses bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional berkeluarga pasangan yang menikah usia dibawah 16 tahun.

Kata kunci: Bimbingan Pranikah, Kematangan Emosi

Pendahuluan

Pernikahan usia muda dikaitkan dengan usia pernikahan yang diperbolehkan oleh Undang-Undang Negara Indonesia. Batas usia perkawinan dalam Undang-Undang Perkawinan Bab II pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa perkawinan hanya diizinkan jika pihak laki-laki mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun dan pihak perempuan sudah mencapai umur 16 (enam belas) tahun (UU No.01 Tahun 1974). Sesungguhnya batasan usia pernikahan yang normal, berdasarkan pernikahan usia sehat yang ditetapkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah usia 25 tahun untuk laki-laki dan 21 tahun untuk perempuan. Usia menjadi kriteria dari syarat pernikahan, karena usia menunjukkan

kematangan dari fungsi diri individu baik secara fisik, psikis dan sosial.

Menurut Hurlock, Kemajuan iptek yang sangat maju dan usia belum matang sudah cepat menikah misalnya usia anak dibawah 16 tahun ia sudah menikah (Hurlock, 1997). Menurut teori perkembangan ialah masa usia menikah adalah saat usia dewasa awal yaitu 20-40 tahun atau usia 18-40 tahun. Dengan kata lain, masa dewasa awal merupakan masa dimana seorang individu mulai mengemban tugas menikah dan membina keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Havighurst yang menyatakan bahwa tugas perkembangan yang menjadi karakteristik masa dewasa awal adalah mulai memilih pasangan hidup dan mulain berkeluarga (Ainur dan Rofiq, 2005).

Kematangan emosi pada usia remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang berpengaruh pada remaja dapat ditinjau dari faktor internal dan faktor eksternal remaja. Senada dengan hal itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi menurut Syamsu Yusuf L. N. ialah usia, sikap, dan perlakuan orang tua, serta kualitas interaksi sosial remaja. Remaja yang menikah dini rentan dengan permasalahan yang dapat mempengaruhi perkembangan kematangan emosi (Syamsul, 2007).

Bimbingan Pra Nikah khusus Muslim ini berkonsentrasi pada pembekalan ilmu bagi para muda dan mudi yang akan segera menikah atau sebagai bekal penambah ilmu saat mereka akan ke jenjang pernikahan nanti. Bimbingan ini menjadi sangat penting karena pernikahan bukanlah bersatunya laki-laki dan perempuan saja, tapi lebih dari itu memiliki makna ibadah yang luar biasa besar pahalanya dan memiliki daya ubah dan daya gugah pelakunya. Bimbingan pranikah yang diberikan ini tidak hanya dari sudut pandang agama Islam tapi juga ilmu-ilmu pemberdayaan diri yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Materi meliputi seputar pernikahan, manajemen keuangan, mendidik anak dan lain sebagainya.

Menurut Syubandono, agar individu-individu memiliki



persiapan mental dan fisik atau materiil dalam menaiki jenjang perkawinan dan agar keluarga (rumah tangga) memiliki persiapan daya tahan yang kuat dalam menghadapi goncangan goncangan dari pengaruh internal maupun eksternal. Maka perlulah adanya suatu usaha untuk memberikan pelayanan, bantuan atau pertolongan. Adapun tujuan akhirnya yakni agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga. Usaha tersebut dilakukan baik oleh perseorangan maupun dalam bentuk suatu badan (Ahmad, 2004)

Prosesi bimbingan pra-nikah diharapkan dapat memberi panduan dan jangan sampai hanya menjadi ritual semata pada akhirnya tidak memberikan manfaat. Banyak kasus di sekitar kita, baru beberapa saat menikah, lalu bercerai, mereka berpacaran bertahun-tahun, namun menikmati bulan madu hanya beberapa bulan. Pernikahan yang dilakukan dengan usia yang belum cukup matang dibawah 16 tahun akan mengakibatkan dampak yang akan ditimbulkan diantaranya sering terjadinya perselisihan antara suami dan isteri yang secara terus-menerus, masalah yang tidak cepat diselesaikan, bahkan bisa menimbulkan stres bahkan depresi.

Bimbingan pranikah sangatlah penting sebagai wahana membimbing dua orang yang berbeda karakter untuk saling berkomunikasi, belajar menyelesaikan masalah dan mengelola konflik. Keterampilan ini jelas-jelas sangat penting dalam perjalanan kehidupan rumah tangga mereka. Pasangan muda sangat membutuhkan konseling terutama untuk memperjelas harapan-harapan mereka pada pernikahannya dan memperkuat hubungan sebelum menikah (Bimo, 2004). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk medeskripsikan bagaimana proses bimbingan pra nikah dalam meningkatkan kematangan emosional dalam berkeluarga bagi calon pasangan yang mneikah usia dibawah 16 tahun. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian "Layanan Bimbingan Pranikah dalam Meningkatkan Kematangan Emosional dalam Berkeluarga: Studi Kasus Pada Calon Pasangan Yang Menikah Usia di Bawah 16 Tahun di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan kapas."

Metode Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui layanan bimbingan pranikah dalam meningkatkan kematangan emosi yang dilakukan kepada calon pasangan yang menikah usia di bawah usia 16 tahun dan mengetahui hasil layanan bimbingan pranikah yang dilakukan kepada calon pasangan yang menikah di bawah usia 16 tahun di KUA Kecamatan Kapas. Untuk menjawab permasalahan tersebut metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan prosedur penelitian yang dilakukan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Milles dan Huberman.

Hasil dan Pembahasan

Remaja yang melakukan pernikahan dini karena kehamilan yang tidak diinginkan biasanya secara psikologis merasa shock, marah, malu, ingin menolak, takut dan was-was. Selain itu pernikahan dini juga menimbulkan berbagai penyesalan bagi remaja. Penyesalan remaja terkait dengan masalah terputusnya studi, tidak dapat mencari penghasilan, ketidakmampuan diri dalam mengasuh anak-anak dan tidak memperoleh kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang di luar komunitasnya (Casmini, 2002).

Sementara itu, pernikahan dibawah 16 tahun berkaitan dengan emosi menunjukkan bahwa pada saat usia remaja terjadi ketegangan emosi meninggi akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Remaja juga mengalami masa remaja yang dipersingkat dengan melakukan pernikahan dini. Sehingga tugas dan perkembangan remaja juga mengalami perubahan termasuk dalam hal emosi (Maretih, 2009). Selain itu ditinjau dari psikologi, pernikahan dini berkaitan dengan aspek sosial bahwa remaja saat memasuki pernikahan memiliki kelompok sosial baru yang berbeda dengan sebelum remaja melakukan pernikahan.



Perubahan kelompok sosial membutuhkan penyesuaian pada remaja. Di dalam penelitian ini, kematangan emosi pada remaja yang menikah dini merupakan bidang Bimbingan dan Konseling pribadi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Kepala Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kapas menikah di usia dini seakan menjadi 'tren', dengan dalih berbekal rasa cinta dan kasih sayang membuat mereka yakin melangsungkan pernikahan dini. Tentunya bukan hanya beralih cinta dan kasih sayang saja yang menjadi alasan menikah di usia dini, di antaranya minimnya ilmu pengetahuan, kepentingan ekonomi, tradisi nikah usia dini, dan keleluasaan melakukan hubungan seksual dikalangan pemuda pemudi. Biasanya pernikahan dini dilakukan oleh pasangan muda yang rata-rata umumnya di bawah 16 tahun dan disebabkan karena hamil di luar nikah.

Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan penyuluh Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Kapas Pendidikan pra nikah dalam situasi dan kondisi anak muda jaman sekarang itu sangat penting dalam pemberian materi pendidikan pranikah. Agama Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak tergesa-gesa dalam segala tindakannya. Akan tetapi, ada sesuatu yang justru Islam menganjurkan untuk bersegera dilakukan. Setidaknya ada lima perkara: mengubur jenazah, membayar hutang, menghidangkan jamuan untuk musafir yang berkunjung, bertaubat, dan menikah. Bahwa pelaksanaan bimbingan pra nikah harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan serta secara bertahap, serta bimbingan pribadi sosial bagi pasangan yang menikah di bawah umur.

Metode Layanan Bimbingan Pranikah

Metode bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Kapas ada dua yang digunakan yaitu metode ceramah dan memberikan bimbingan pribadi sosial adapun pengertian bimbingan pribadi sosial berarti upaya untuk membantu individu dalam menghadapi keadaan batinnya sendiri dan mengatasi konflik-konflik dalam diri

dalam upaya mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya, serta upaya membantu individu dalam membina hubungan sosial di berbagai lingkungan dan pergaulan sosial (Yusuf, 2007).

Bidang Bimbingan pribadi sosial, sesuai dengan karakteristik individu pada usia remaja. Pada usia remaja individu mengalami banyak konflik, baik yang menyangkut masalah pribadi maupun sosial sehingga remaja harus dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul. Kematangan emosi pada remaja yang dihadapkan pada kondisi pernikahan berbeda dengan remaja yang belum menikah. Remaja yang menikah dini harus menghadapi lingkungan dan permasalahan yang berbeda dari sebelum remaja menikah. Remaja yang melakukan penyesuaian dalam pernikahan dapat memiliki kematangan emosi.

Materi Layanan Bimbingan Pranikah

Dalam bimbingan pranikah materi Penyuluhan KB dan Imunisasi TT, materi UU Perkawinan dan Munakahat, materi Keluarga Sakinah, materi Kesehatan Reproduksi dan Kesehatan Ibu Hamil, dan materi Keluarga Sejahtera (Ahmad, 1981).

Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan pra nikah yang diberikan kepada calon pasangan yang menikah di bawah usia 16 tahun ialah pendekatan individual. Pendekatan individual adalah pendekatan ini pemberian bimbingan dan penyuluhan dilakukan dengan hubungan yang bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) (Bimo, 2004).

Penerapan layanan bimbingan pranikah untuk meningkatkan kematangan emosional dalam berkeluarga pada calon pasangan yang menikah di bawah 16 tahun dengan memberikan bimbingan yang ekstra, yakni berupa pemberian bimbingan pribadi.

Penutup



Layanan bimbingan pranikah yang sudah dilakukan di KUA Kecamatan Kapas dalam meningkatkan kematangan emosional dalam berkeluarga pada pasangan yang menikah di bawah 16 tahun terbilang cukup berhasil, jika dilihat dari keseluruhan jumlah kasus yang terjadi di beberapa tahun sebelumnya. Menikah di usia yang belum matang berpengaruh dalam kehidupan berumah tangga, akan tetapi ada usaha yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kematangan emosional dalam berkeluarga. Usaha tersebut dilakukan baik oleh perseorangan maupun dalam bentuk suatu badan lembaga.

Daftar Pustaka

- Anggia Kargenti Evanurul Marettih. (2009). *Hubungan antara Penerimaan Perkembangan Fisik dengan Kematangan Emosi Remaja. Jurnal Psikologi* (5)1
- Casmini. (2002). *Pernikahan Dini (Perspektif Psikologi dan Agama). Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, (3)1.
- Hurlock E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Syamsu Yusuf L. N. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Hamdany. (1981). *Pokok-Pokok Pengertian Dan Metode Penasehatan Perkawinan "Marriage Counseling"*
- Walgito Bimo. (2004). *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offse
- Yusuf, S. (2007). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya